

**PERSEPSI NILAI KARAKTER MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA BERDASARKAN LATAR
BELAKANG KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT.**

(Pada Mahasiswa Semester Satu Tahun Ajaran 2013/2014).

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Matematika



PUJIYANTO

A 410100011

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir :

Nama : Masduki, S. Si, M. Si.

NIK : 918

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/ tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Pujiyanto

NIM : A 410100011

Program Studi : Pendidikan Matematika

Judul Skripsi : **PERSEPSI NILAI KARAKTER MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA BERDASARKAN LATAR BELAKANG KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT. (Pada Mahasiswa Semester Satu Tahun Ajaran 2013/2014).**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 14 Pebruari 2014

Pembimbing

Masduki, S. Si, M. Si.

NIK. 918

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggungjawab sepenuhnya.

Surakarta, 14 Pebruari 2014



Pujiyanto

PERSEPSI NILAI KARAKTER MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA BERDASARKAN LATAR BELAKANG KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT

Oleh :

Pujiyanto¹ dan Masduki²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika, pujiyanto.simo@gmail.com

²Staff Pengajar UMS, <mailto:bdmurdiyasa@yahoo.com> masduki@ums.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the university student's perception toward character value based on their family backgrounds, their high school backgrounds, and their society backgrounds. The research uses a qualitative method. Researcher takes first semester students of Mathematics Education of Muhammadiyah University of Surakarta as a subject of this research, and their perceptions toward character value as an object of this research. Questionnaire, interview, and documentation are used to collect the data. And also triangulation tech as technical of measuring data validity. Miles and Huberman model is used to analyze the data. The research finds that there are differences and similarities of university students's perceptions toward character value based on family backgrounds, and also finds differences and similarities of university students's perceptions toward character value based on society backgrounds, but by categorizing university students based on their school backgrounds finds no difference of their perception toward character value.

Keywords: character value; family background; perception; school background; society background; student of university.

PENDAHULUAN

Definisi pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa sasaran utama pendidikan di Indonesia tidak hanya terletak pada kecerdasan intelektual saja, tetapi juga karakter peserta didik yang mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan berakhlak mulia. Namun pada kenyataannya, setelah satu dekade dikeluarkannya Undang-undang Sisdiknas ini, karakter masyarakat Indonesia tidak menunjukkan pertanda yang baik. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya masalah-masalah moral baik di kalangan remaja maupun generasi tua.

Sebagai calon pendidik bangsa, sudah seharusnya mahasiswa Pendidikan Matematika diharapkan memiliki karakter yang baik. Hal tersebut dikarenakan salah satu dari empat kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang

pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia adalah kompetensi kepribadian (PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3).

Menurut Abowitz (dalam Sutarjo Adisusilo, 2012: 63) pandangan/ persepsi moral seseorang akan membantu seseorang dalam menentukan faktor-faktor moral mana yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil secara tepat sesuai dengan hati nuraninya. Dengan kata lain, moralitas/karakter seseorang di-pengaruhi oleh persepsi/ pandangan mereka terhadap moral itu sendiri.

Menurut Alex Sobur (2009: 445) persepsi merupakan cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantara beberapa faktor-faktor tersebut menyebutkan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi faktor latar belakang (Alex Sobur, 2009: 454). Latar belakang pendidikan di lingkungan keluarga melalui orang tua, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah melalui guru mempengaruhi nilai karakter siswa (Muchlas dalam Maksudin, 2013: 7).

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa semester satu terhadap nilai karakter berdasarkan latar belakang keluarga, sekolah, dan masyarakat mahasiswa.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi nilai karakter mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta. Secara khusus penelitian ini berujuan untuk: (1) Mendeskripsikan persepsi nilai karakter Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta berdasarkan latar belakang keluarga, (2) Mendeskripsikan persepsi nilai karakter Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta berdasarkan latar belakang sekolah, (3) Mendeskripsikan persepsi nilai karakter Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta berdasarkan latar belakang masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengambil mahasiswa semester satu kelas D Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun anaran 2013/2014 sebagai subjek penelitian, dan persepsi mereka terhadap nilai karakter sebagai objek penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket/ *questionnaire*, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara dan angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi mahasiswa terhadap nilai karakter. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data pribadi mahasiswa yang digunakan untuk keperluan kategorisasi.

Keabsahan/ validitas data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan triangulasi teknik. Dimana teknik ini dalam menguji kredibilitas atau keabsahan datanya dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda (sugiyono, 2007: 127). Dengan kata lain, data yang diperoleh diperoleh melalui angket dapat dicek keabsahannya melalui wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles and Huberman sebagai teknik dalam menganalisis data. Dimana langkah-langkah dalam model ini meliputi: (1) Mereduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, (2) Penyajian data (*data display*), dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk tabel dan teks yang bersifat naratif, (3) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), yang berupa penemuan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penyebaran angket dan melakukan wawancara mengenai persepsi mahasiswa terhadap nilai karakter, peneliti melakukan penggalian data informasi mahasiswa dengan teknik dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi, mahasiswa dikategorisasikan berdasarkan latar belakang keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pada latar belakang keluarga mahasiswa dikategorisasikan berdasarkan atas tingkat pendidikan orang tua mahasiswa. Sedangkan latar belakang sekolah mahasiswa dikategorisasikan berdasarkan atas SLTA yang umum dan SLTA yang bermuatan agama Islam. Serta latar belakang masyarakat mahasiswa berdasarkan atas tingkat pendidikan rata-rata masyarakat di lingkungan tempat tinggal mahasiswa. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel 1 Jumlah dan persentase kategorisasi mahasiswa berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua

No	Latar belakang keluarga	Jumlah	Persentase
1	Mahasiswa berlatar belakang orang tua tidak sekolah	1	2,6%
2	Mahasiswa berlatar belakang orang tua berpendidikan SD	7	17.9%
3	Mahasiswa berlatar belakang orang tua berpendidikan SLTP	3	7.7%
4	Mahasiswa berlatar belakang orang tua berpendidikan SLTA	17	43.6%
5	Mahasiswa berlatar belakang orang tua berpendidikan Perguruan Tinggi	11	28.2%
	Jumlah	39	100%

Tabel 2 Jumlah dan persentase kategorisasi mahasiswa berdasarkan latar belakang sekolah

No	Latar belakang Masyarakat	Jumlah	Persentase
1	Mahasiswa berlatar belakang masyarakat SLTA Umum	29	74.4%
2	Mahasiswa berlatar belakang masyarakat SLTA bermuatan Agama Islam	10	25.6%
	Jumlah	39	100%

Tabel 3 Jumlah dan persentase kategorisasi mahasiswa berdasarkan latar belakang pendidikan rata-rata masyarakat

No	Latar belakang Masyarakat	Jumlah	Persentase
1	Mahasiswa berlatar belakang masyarakat berpendidikan rata-rata SD	7	17.9%
2	Mahasiswa berlatar belakang masyarakat berpendidikan rata-rata SLTP	8	20.5%
3	Mahasiswa berlatar belakang masyarakat berpendidikan rata-rata SLTA	19	48.7%
4	Mahasiswa berlatar belakang masyarakat berpendidikan rata-rata Perguruan Tinggi	5	12.8%
	Jumlah	39	100%

Setelah melakukan kategorisasi, peneliti mengambil data berupa persepsi mahasiswa melalui teknik angket dan wawancara. Adapun hasil dan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan analisis data, secara umum terdapat persamaan persepsi nilai karakter mahasiswa baik jika dilihat berdasarkan latar belakang keluarga mahasiswa, latar belakang sekolah mahasiswa, maupun latar belakang masyarakat mahasiswa. Adapun persamaan persepsi ini meliputi:

a. Definisi nilai karakter.

Dimana nilai karakter merupakan nilai tentang baik buruk yang berkaitan dengan perilaku manusia. Nilai yang berhubungan dengan sifat, watak, dan sikap/ perilaku yang menentukan baik atau buruknya seseorang.

b. Pentingnya pendidikan nilai karakter

Pendidikan nilai karakter menjadi hal yang sangat penting dikarenakan pendidikan nilai karakter mampu mengubah karakter peserta didik dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Selain itu, nilai-nilai karakter tersebut berguna bagi peserta didik ketika berada di lingkungan masyarakat, karena meskipun seseorang tersebut memiliki intelektual yang tinggi/pintar dan kaya, jika moral/karakturnya buruk, maka masyarakat akan mengklaim buruk.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai karakter

Pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan pendidikan formal yang berasal dari guru dan sekolah mempengaruhi perkembangan nilai karakter seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama sekaligus utama, sebab dari keluarga inilah karakter seseorang mulai dibentuk. Lingkungan masyarakat merupakan tempat seseorang bergaul dan menjalin hubungan, sehingga sedikit atau banyak, karakter seseorang dipengaruhi oleh masyarakat. Selain itu, sekolah juga merupakan tempat siswa belajar, dan di sekolah pula pendidikan nilai karakter diterapkan.

d. Pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran.

Seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar memuat kegiatan pengembangan karakter siswa. Para mahasiswa memberikan alasan bahwa kegiatan tersebut dapat menjadikan siswa paham dan memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Selain itu, guru selain sebagai pihak yang mencerdaskan, guru juga sebagai pendidik yang menjadikan karakter siswa sesuai dengan yang diharapkan oleh negara. Setiap materi yang disampaikan oleh guru harusnya dapat membantu pengembangan karakter siswa mulai sejak dini. Sehingga dengan demikian nilai karakter tersebut akan terbentuk dengan sendirinya pada peserta didik.

e. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik

Nilai karakter yang dimuat oleh guru dalam pembelajaran, adalah delapan belas nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Perbedaan persepsi nilai karakter mahasiswa jika dilihat berdasarkan latar belakang keluarga, sekolah, dan masyarakat meliputi beberapa hal. Antara lain:

a. Permasalahan karakter masyarakat Indonesia

Pada latar belakang keluarga, mahasiswa kategori berlatar belakang orang tua tidak sekolah cenderung memiliki persepsi yang positif dalam menyikapi moral/karakter bangsa Indonesia saat ini jika dibandingkan dengan keempat kategori lainnya. Sedangkan pada latar belakang sekolah, baik kategori mahasiswa berlatar belakang SLTA Umum maupun SLTA bermuatan agama Islam memiliki persepsi bahwa karakter masyarakat Indonesia buruk, dimana penduduknya tidak lagi ramah, dan menjunjung tinggi hukum, serta moral pemudanya buruk. Berdasarkan berlatar belakang masyarakat,

mahasiswa berlatar belakang masyarakat berpendidikan SD, SLTP, dan SLTA memiliki persepsi bahwa banyak orang Indonesia yang tidak lagi ramah dan menjunjung tinggi hukum. Sedangkan mahasiswa berlatar belakang masyarakat berpendidikan Perguruan Tinggi memiliki persepsi yang sebaliknya.

b. Karakter yang paling penting yang harus ada pada peserta didik

Pada latar belakang keluarga, mahasiswa dalam kategori berlatar belakang orang tua berpendidikan SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi memiliki persepsi bahwa nilai karakter religius merupakan karakter yang paling penting yang harus ada pada peserta didik. Sedangkan mahasiswa berlatar belakang orang tua tidak sekolah memiliki persepsi bahwa jujur merupakan karakter yang paling penting yang harus ada pada peserta didik.

Pada latar belakang sekolah, mahasiswa-mahasiswa dalam kategori berlatar SLTA bermuatan agama Islam memiliki persepsi bahwa nilai karakter religius dan jujur merupakan karakter yang paling penting yang harus ada pada peserta didik. Sedangkan mahasiswa berlatar belakang SLTA umum memiliki persepsi bahwa religius merupakan karakter yang paling penting yang harus ada pada peserta didik.

Pada latar belakang masyarakat, mahasiswa dalam kategori berlatar belakang masyarakat berpendidikan SD, SLTA, dan perguruan tinggi memiliki persepsi bahwa nilai karakter religius merupakan karakter yang paling penting yang harus ada pada peserta didik. Sedangkan mahasiswa berlatar belakang masyarakat berpendidikan SLTP memiliki persepsi bahwa religius dan jujur merupakan karakter yang paling penting yang harus ada pada peserta didik.

c. Penanaman nilai karakter pada guru sebelum diterapkan kepada siswa

Seorang calon guru, seluruh mahasiswa, baik yang berlatar keluarga, sekolah, maupun masyarakat menyadari pentingnya penanaman nilai karakter pada guru sebelum menanamkannya kepada siswa. Karena guru sebagai orang tua kedua bagi siswa serta guru merupakan sosok panutan yang perkataan dan perbuatannya akan ditiru oleh siswa. Namun, berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa belum memiliki sebagian besar dari 18 nilai karakter. Pada latar belakang keluarga, kategori berlatar belakang orang tua berpendidikan SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi, sebagian besar belum memiliki sebagian besar dari 18 nilai karakter. Hanya mahasiswa dari kategori berlatar belakang orang tua tidak sekolah yang mengaku telah memiliki sebagian besar dari kedelapan belas nilai karakter ini. Sedangkan pada latar belakang sekolah, baik mahasiswa berlatar belakang SLTA umum dan SLTA bermuatan Islam

memiliki karakter yang baik tergolong masih rendah. Hal ini terbukti bahwa dari 39 mahasiswa, hanya terdapat 30% mahasiswa dalam masing-masing kategori yang mengaku memiliki 18 nilai karakter. Pada latar belakang masyarakat, seluruh kategori memiliki karakter yang baik tergolong masih minim. Dimana hanya terdapat 30% mahasiswa berlatar belakang masyarakat berpendidikan SD, 37,5% mahasiswa berlatar belakang masyarakat berpendidikan SLTP, 31,6% mahasiswa berlatar belakang masyarakat berpendidikan SLTA, 0% mahasiswa berlatar belakang masyarakat berpendidikan perguruan tinggi yang mengaku memiliki sebagian besar dari 18 nilai karakter tersebut.

d. Pemahaman tentang apa yang akan dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai karakter

Pada latar belakang keluarga, hanya kategori mahasiswa berlatar belakang orang tua tidak sekolah, dan mayoritas mahasiswa berlatar belakang orang tua berpendidikan SD serta orang tua berpendidikan SLTA paham tentang apa yang akan dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Sedangkan mayoritas mahasiswa berlatar belakang orang tua berpendidikan SLTP dan Perguruan Tinggi belum paham tentang apa yang akan dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Pada latar belakang sekolah, mayoritas mahasiswa, baik dalam kategori berlatar belakang SLTA Umum maupun SLTA bermuatan agama Islam, mayoritas mengaku paham tentang langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menanamkan nilai karakter.

Pada latar belakang masyarakat, mayoritas mahasiswa berlatar belakang masyarakat berpendidikan SD, dan SLTA mengaku paham tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menanamkan nilai karakter. Mahasiswa berlatar belakang masyarakat berpendidikan SLTP seimbang antara mahasiswa yang paham dan mahasiswa yang mengaku belum paham. Sedangkan seluruh mahasiswa berlatar belakang masyarakat berpendidikan perguruan tinggi kurang paham dengan apa yang akan dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Mayoritas mahasiswa belum paham dikarenakan mereka masih mahasiswa baru. Sehingga tidak mustahil dalam hasil penelitian mayoritas mahasiswa belum memiliki/mengaplikasikan delapan belas nilai karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian Diptasari Wibawanti (2012) dimana secara individu, mahasiswa belum dapat menerapkan nilai-nilai karakter prioritas yang diharapkan FKIP untuk mencapai berkarakter kuat dan

cerdas secara optimal. Dimana keadaan ini disebabkan oleh ketidak pahaman mahasiswa atas makna berkarakter kuat dan cerdas.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa dengan melihat persepsi mahasiswa dari sudut pandang latar belakang yang berbeda dapat memberikan pengaruh yang berbeda pada persepsi masing-masing kategori mahasiswa terhadap nilai karakter. Keterangan ini sesuai dengan pendapat Alex Sobur (2009: 454) bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor latar belakang seseorang. Dalam hal ini latar belakang keluarga, sekolah, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini menarik tiga kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah. Diantaranya

- 1) Terdapat persamaan dan perbedaan persepsi mahasiswa berdasarkan latar belakang keluarga terhadap nilai karakter. Dimana mahasiswa berlatar kategori orang tua tidak sekolah, orang tua berpendidikan SD, orang tua berpendidikan SLTP, orang tua berpendidikan SLTA, dan orang tua berpendidikan Perguruan Tinggi memiliki persamaan persepsi dalam hal definisi nilai karakter, pentingnya pendidikan nilai karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai karakter, pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran, dan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Sedangkan perbedaan persepsi meliputi hal permasalahan nilai karakter masyarakat Indonesia, karakter terpenting yang harus ada pada peserta didik, penanaman nilai karakter pada guru sebelum menerapkannya kepada siswa, dan pemahaman tentang pengaplikasian penanaman nilai karakter dalam pembelajaran.
- 2) Tidak ada perbedaan yang berarti antara persepsi mahasiswa yang berlatar belakang SLTA umum dengan persepsi mahasiswa yang berlatar belakang SLTA yang bermuatan agama Islam.
- 3) Terdapat persamaan dan perbedaan persepsi mahasiswa berdasarkan latar belakang masyarakat terhadap nilai karakter. Dimana persamaan persepsi mahasiswa berdasarkan latar belakang masyarakat berpendidikan rata-rata berpendidikan SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi ini meliputi hal: definisi nilai karakter, pentingnya pendidikan nilai karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai karakter, pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran, dan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Sedangkan perbedaan persepsi meliputi hal permasalahan nilai karakter masyarakat Indonesia, karakter terpenting yang harus ada

pada pe-serta didik, penanaman nilai karakter pada guru sebelum menerapkannya kepada siswa, dan pemahaman tentang pengaplikasian penanaman nilai karakter dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 *Standar Nasional Pendidikan*. 16 Mei 2005. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41. Jakarta.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum dalam Lintasa Sejarah*. CV Pustaka Setia: Bandung.
- Sugiyono. 2007. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Wibawati, Diptasari. 2013. "Persepsi dan Perilaku Mahasiswa dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret)". *Jurnal Sosialitas*. Vol 3, No 1.